

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam Alkitab Ibrani maupun Perjanjian Lama Kristen, dan memiliki peran sentral sebagai fondasi dari narasi besar Alkitab. Kitab ini tidak hanya memuat kisah penciptaan dan asal-usul umat manusia, tetapi juga menggambarkan awal mula relasi antara Allah dan manusia, serta dinamika relasi manusia dengan sesamanya. Salah satu tema utama yang mewarnai Kitab Kejadian adalah konflik, baik secara vertikal (antara manusia dan Allah), maupun horizontal (antara sesama manusia). Konflik-konflik ini menjadi bagian integral dari narasi yang terus berkembang dari generasi ke generasi.¹

Sejak awal, narasi Kejadian mencatat konflik besar yang terjadi dalam keluarga dan komunitas. Dimulai dengan pertentangan antara Kain dan Habel (Kej. 4), yang berujung pada pembunuhan pertama dalam Alkitab, dilanjutkan dengan kisah menara Babel (Kej. 11) yang memperlihatkan keretakan antara kehendak manusia dan rencana Allah. Konflik juga mewarnai kisah para leluhur bangsa Israel yaitu pertikaian antara Sara dan Hagar, Ishak dan Ismael, Esau dan Yakub, antara Yakub dengan mertuanya, Laban serta pada akhirnya antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Dengan demikian, Kitab Kejadian menunjukkan bahwa konflik bukanlah peristiwa sampingan, melainkan benang merah yang menghubungkan banyak kisah utama dalam narasi umat Allah.²

¹Charles F. Pfeiffer dan Everett dF. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary : Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 4th ed. (Penerbit Gandum Mas, 1962). Hal. 39-42

²Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.

Salah satu kisah konflik yang paling kompleks dan dramatis dalam Kitab Kejadian terdapat dalam pasal 37:1-11, yaitu kisah awal dari rangkaian narasi tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Tidak seperti konflik-konflik sebelumnya yang umumnya melibatkan dua individu (seperti Esau dan Yakub, atau Sara dan Hagar), konflik dalam Kejadian 37 melibatkan seluruh struktur keluarga besar Yakub. Yusuf menjadi pusat konflik karena perlakuan istimewa dari ayahnya dan karena mimpinya yang dianggap mengandung kesombongan dan menimbulkan iri dan cemburu serta menjadi ancaman terhadap status saudara-saudaranya. Konflik ini bersifat internal namun kompleks bahwa ada unsur kecemburuan, favoritisme orang tua, serta ketegangan antara mimpi ilahi dan penerimaan komunitas.³

Konflik yang terjadi dalam Kejadian 37:1-11 bukanlah konflik yang bersifat statis atau berakhir dalam kebuntuan. Sebaliknya, konflik ini mengandung benih-benih transformasi yang secara perlahan berkembang dalam narasi yang lebih luas. Ketegangan antara Yusuf dan saudara-saudaranya yang bermula dari kecemburuan dan rasa tidak adil menjadi titik awal dari sebuah perjalanan panjang yang pada akhirnya membawa pada rekonsiliasi, pemulihan, dan penggenapan rencana ilahi. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara konflik dalam Kejadian 37 dengan konflik-konflik lain yang juga tercatat dalam Kitab Kejadian, seperti antara Kain dan Habel yang berujung kematian, atau Esau dan Yakub yang membutuhkan waktu puluhan tahun untuk berdamai. Konflik Yusuf dan saudara-saudaranya, meskipun bermula dari kebencian dan pengkhianatan, justru membuka jalan

³D. A. Carson dan R. T. France Gordon J. Wenham, J. Alec Motyer, *The New Bible Commentary*, 15th ed. (Jakarta, 2012). 39-42

bagi pemeliharaan Allah atas keluarga Yakub dan kelak atas bangsa Israel secara keseluruhan.

Peristiwa mimpi Yusuf yang menjadi penyulut konflik bukan sekadar mimpi biasa, tetapi memuat unsur nubuatan yang akan digenapi kemudian hari. Mimpi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai instrumen pewahyuan yang menunjukkan arah transformasi relasi antar tokoh. Mimpi tentang berkas gandum dan benda-benda langit yang bersujud kepada Yusuf menyiratkan bahwa Yusuf akan menempati posisi penting, bukan demi dirinya sendiri, tetapi demi keselamatan keluarganya. Namun, transformasi ini tidak berlangsung seketika. Yusuf harus melalui penderitaan, pengkhianatan, dan keterasingan terlebih dahulu, proses yang menggambarkan transformasi batin dan peran kepemimpinan yang terbentuk dari pengalaman hidup yang pahit.⁴

Sebaliknya, saudara-saudara Yusuf yang semula digerakkan oleh iri hati dan kebencian pun mengalami perubahan. Narasi selanjutnya dalam pasal-pasal berikut menunjukkan perkembangan karakter mereka, terutama Yehuda, yang pada akhirnya menjadi tokoh penting dalam proses rekonsiliasi. Oleh karena itu, konflik dalam Kejadian 37 tidak berhenti sebagai potret relasi yang retak, tetapi sebagai langkah awal dari perjalanan spiritual dan sosial menuju pendewasaan, pengampunan, dan pemulihan.

Transformasi dalam konflik ini juga dapat dilihat dalam cara Allah bekerja "di balik layar" bahkan ketika nama-Nya tidak disebut secara eksplisit dalam Kejadian 37. Kehadiran Allah tersembunyi tetapi aktif, menjadikan

⁴Kosma Manurung, "Mendalami Makna Tafsir Yusuf Terhadap Mimpi Firaun Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 60–63.

konflik ini sebagai instrumen dalam penggenapan rencana penyelamatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi iman Israel, konflik bukanlah akhir dari kisah, tetapi justru bisa menjadi sarana bagi realisasi maksud ilahi yang lebih besar.

Lebih lanjut, Kejadian 37:1-11 menampilkan konflik yang khas, dimulai dari kehancuran relasi tetapi diarahkan pada proses transformasi yang mendalam baik secara pribadi, komunal, maupun teologis. Hal ini membuka ruang refleksi bahwa dalam dinamika kehidupan umat bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan dapat menjadi jalan menuju pembaharuan dan damai sejahtera terutama ketika dihadapi dalam kerangka pengharapan dan keterbukaan terhadap karya Allah.

Dengan demikian, unsur transformasi dalam Kejadian 37 tidak bersifat eksplisit, tetapi tersembunyi dalam alur naratif dan dalam penempatan teks tersebut sebagai permulaan dari sebuah proses panjang. Transformasi tidak terjadi secara instan dalam pasal ini, tetapi pasal ini menjadi ruang awal di mana benih transformasi ditanamkan. Kejadian 37 menyajikan gambaran konflik keluarga yang kompleks.

Untuk itu, tentu teks ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari Kejadian 45. Namun, pemilihan teks Kejadian 37 sebagai fokus kajian memiliki alasan teologis yang kuat. Kejadian 37 menjadi titik awal transformasi yang sangat penting karena bagian ini memperlihatkan kondisi asli karakter tokoh-tokoh utama, khususnya Yusuf dan saudara saudaranya, sebelum Allah membentuk mereka melalui proses panjang. Konflik yang lahir dari kecemburuan dan favoritisme keluarga menjadi medan awal

pembentukan karakter yang akan mengalami perubahan signifikan. Meskipun pasal 45 menampilkan puncak rekonsiliasi, tanpa memahami akar persoalan yang terjadi di pasal 37, makna dari transformasi tersebut akan kehilangan kedalaman makna.

Secara esensial, transformasi itu sendiri adalah sebuah proses perubahan yang mendalam, yang melibatkan pertumbuhan karakter, penguatan iman, dan pemulihan relasi yang rusak.⁵ Dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, transformasi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan melalui dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan dan konflik. Hubungan antara transformasi dan konflik sangat erat, sebab konflik merupakan titik tolak sekaligus medium di mana transformasi itu terjadi. Konflik yang muncul dari kecemburuan, perpecahan, dan luka hati membuka ruang bagi kesadaran akan kesalahan, kebutuhan untuk bertobat, serta kesempatan bagi Allah untuk membentuk dan memperbarui hati manusia.

Karena itu, konflik bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari atau ditiadakan, melainkan sebuah realitas penting yang harus dihadapi dan dikelola dengan bijaksana karena melalui konflik itulah proses transformasi dapat berlangsung. Konflik yang diolah dengan benar justru dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani dan penguatan karakter jemaat. Konflik dapat menjadi alat Tuhan untuk mengubah pola pikir, menguji integritas iman, dan memurnikan motivasi pelayanan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengadopsi paradigma baru dalam memandang konflik, yakni sebagai kesempatan untuk transformasi, bukan sekadar sebagai sumber

⁵Akbar Kurniadi, *Transformasi Konflik (Sebuah Proses Rekonsiliasi Kerusuhan Antar-Etnis Di Balinuraga)* (Bogor: Guepedia, 2012). 40

perpecahan. Dengan paradigma ini, konflik tidak lagi menjadi hambatan, melainkan menjadi pintu gerbang menuju pembaruan dan pertumbuhan rohani yang sejati.⁶

Dengan demikian, realitas konflik tidak hanya menjadi bagian dari narasi Alkitab, tetapi juga mewarnai kehidupan bergereja masa kini, termasuk dalam konteks Jemaat GMIT Sarfat Daeloni di wilayah Keka Barat, Klasis Rote Tengah. Jemaat ini merupakan salah satu dari lima mata jemaat yang mengajukan syarat kemandirian sebelum munculnya konflik internal di wilayah tersebut. Namun, proses pemekaran berlangsung beriringan dengan eskalasi konflik di antara warga gereja, sehingga muncul anggapan bahwa pemekaran jemaat ini merupakan produk dari konflik yang sedang berlangsung. Meskipun asumsi tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan historis, keberadaan konflik tetap memberikan dampak struktural dan sosial terhadap perkembangan jemaat. Terutama, dinamika pelayanan dan relasi antaranggota, termasuk antar-pemimpin, turut dipengaruhi oleh ketegangan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Konflik internal yang terjadi di wilayah ini umumnya bersumber dari perbedaan pendapat, tujuan, serta pendekatan dalam memahami arah dan masa depan pelayanan gereja.

Dalam hal ini, konflik bukan hanya bersifat interpersonal, tetapi juga mengandung dimensi institusional yang kompleks. Meskipun berlangsung dalam kondisi yang tidak ideal, pemekaran Jemaat GMIT Sarfat Daeloni justru memperlihatkan dinamika pertumbuhan yang terjadi dalam konteks yang penuh tantangan. Proses ini membuka ruang refleksi mengenai

⁶ Syeny Yullyana Igir and Nathanail Sitepu, "Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–133.

bagaimana komunitas iman dapat terus bertumbuh di tengah tekanan sosial dan ketegangan internal. Oleh karena itu, konflik internal tidak serta-merta dipahami sebagai kegagalan, melainkan dapat dibaca sebagai bagian dari proses sosial yang jika dikelola dengan baik berpotensi mendorong pembentukan struktur yang lebih matang dan relasi yang lebih konstruktif di dalam kehidupan bergereja.⁷

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan teks Kejadian 37:1-11 dengan menggunakan metode tafsir naratif, yaitu pendekatan hermeneutik yang menafsirkan Alkitab sebagai kisah hidup yang mengandung makna teologis melalui unsur narasi seperti alur, tokoh, dan konflik.⁸Tafsir naratif ini tidak hanya mencerminkan karakter Kitab Suci, tapi juga didefinisikan sebagai metode penafsiran yang menekankan pentingnya elemen-elemen narasi seperti alur (plot), tokoh (karakter), *setting* (latar), konflik, dan resolusi, guna menggali pesan teologis yang terkandung dalam kisah Alkitab. Metode ini tidak sekadar mencari makna literal atau dogmatis, melainkan memahami bagaimana kisah-kisah Alkitab membentuk pengalaman dan identitas iman pembacanya. Tafsir ini juga membuka ruang bagi pembaca untuk terlibat secara eksistensial dalam narasi, dengan mengidentifikasi dirinya dalam ketegangan dan dinamika cerita yang dihadirkan oleh teks.⁹

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Kejadian 37:1-11 yang memusatkan perhatian pada konflik sebagai ruang penyingkapan diri

⁷Charles La'a, *Wawancara Dengan Ketua Majelis Jemaat GMT Sarfat Daeloni*, 28 April 2025.

⁸Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). Xv-xvii

⁹V. Indra Sanjaya, *Komisi Kitab Suci Kepausan, Penafsiran Alkitab Dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 59

dan peluang transformasi, bukan sekadar sebagai latar menuju rekonsiliasi akhir kisah Yusuf. Dengan pendekatan tafsir naratif, konflik dipahami sebagai bagian integral dari struktur cerita yang menyingkap dinamika kebebasan dan keterbatasan manusia, dengan kehadiran Allah yang bekerja secara tersembunyi di dalamnya.

Dalam penafsiran ini, Kejadian 37:1-11 tidak hanya dilihat sebagai sejarah keluarga Yusuf, tetapi sebagai narasi yang menggambarkan dinamika relasi manusia yang kompleks dihiasi kecemburuan, konflik, dan pemisahan namun juga menjadi ruang bagi karya Allah yang mendalam dan transformatif. Bagi Jemaat GMIT Sarfat Daeloni, kisah ini menjadi sangat relevan karena mencerminkan realitas konflik dalam kehidupan bergereja yang sering menimbulkan luka dan perpecahan. Dengan demikian, tulisan ini diberi judul **“Transformasi Konflik Karena Kehadiran Allah”** dengan sub judul **“Tafsir Naratif Kejadian 37:1-11 dan Relevansinya bagi Jemaat GMIT Sarfat Daeloni Klasik Rote Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis akan merumuskan masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dunia cerita kitab Kejadian ?
2. Bagaimana *kerygma* teologis yang terkandung dalam kejadian 37:1-11?
3. Bagaimana relevansi dari *kerygma* teologis dari kejadian 37:1-11 bagi Jemaat Sarfat Daeloni Klasik Rote Tengah?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dari tulisan ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui dunia cerita kitab Kejadian
2. Mengetahui *kerygma* teologis yang terkandung dalam Kejadian 37:1-11
3. Mengetahui relevansi *kerygma* teologis dari Kejadian 37:1-11 bagi Jemaat Sarfat Daeloni Klasik Rote Tengah

D. Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu teologi dalam menambah pengetahuan baru terkait dengan teks dan juga diharapkan dapat menjadi suatu bahan literatur yang mampu menolong penulisan lainnya yang berkaitan dengan teks ini.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi gereja, terkhususnya Jemaat GMIT Sarfat Daeloni Klasik Rote Tengah, untuk dapat:

- (1). Memahami akan konflik dan bagaimana konflik menjadi media transformasi dalam kehidupan Jemaat GMIT Sarfat Daeloni Klasik Rote Tengah
- (2). Mengaplikasikan *kerygma* teologis dalam kehidupan sehari-hari sehingga Jemaat dapat bertumbuh meskipun berada dalam konflik.
- (3). Meningkatkan kesadaran akan pentingnya konflik dalam kehidupan bergereja dan kehidupan rohani sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan titik awal transformasi serta pemahaman ini akan menjadi relevan dalam kehidupan bergereja.

E. Metodologi

1. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian ini menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi. Dan dengan menggunakan metode pustaka dengan mencari dan mengumpulkan bahan dan sumber buku-buku dan artikel jurnal serta hasil penelitian dan bahan-bahan terkait pokok penelitian”¹⁰
2. Tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir naratif, yaitu membaca teks sebagai sebuah cerita untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui alur dan pengalaman penulisnya. Pendekatan ini berfokus pada teks itu sendiri, tanpa terlalu menekankan konteks sejarah atau budaya. Karena itu, narasi mendapat perhatian utama. Dengan menelusuri struktur dan makna cerita, pendekatan ini membantu memahami dan menyampaikan gagasan dalam teks secara utuh dan teratur.¹¹ Untuk memahami cerita atau perumpamaan dalam Alkitab, dapat digunakan analisis naratif. Pendekatan ini mempelajari teks-teks yang berbentuk cerita dengan memperhatikan unsur-unsur sastra yang menyusunnya. Melalui cara ini, teks dipahami lewat bentuk dan strukturnya, apakah prosa atau puisi, serta jenis ceritanya, seperti sejarah, legenda, atau mitos. Analisis naratif juga melihat bagaimana penulis membangun cerita melalui gaya bahasa, latar, alur, tema, dan teknik sastra lainnya.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹¹ Christian Jonch, *Seni Narasi biblika* (Komunikasi Bina Kasih, 2020), 9–11.

¹² Ulrich Beyer A. A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2017), 304.

3. Metode penulisan deskriptif-analisis-reflektif untuk mendeskripsikan, menganalisis teks serta merefleksikan teks tersebut. Dan penulis memakai metode penafsiran historis kritis untuk mengkaji teks tersebut dengan melihat konteksnya, peristiwa atau fenomenanya serta menarik kerygma dari teks tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini, yaitu:

PENDAHULUAN: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Dunia cerita kitab Kejadian

BAB II : Kerygma teologis yang terkandung dalam Kejadian 37:1-11

BAB III : Relevansi kerygma teologis bagi Jemaat Sarfat Daeloni Klasis Rote Tengah

PENUTUP : Kesimpulan dan Saran